

Pelatihan dan Pengembangan Fasilitas Koperasi Simpan Pinjam Bhuana Artha Mulia di Kuta Selatan

Putu Gede Wahyu Satya Nugraha*¹, Kadek Putra Santika Narayana², Putu Gede Wisnu Permana Kawisana³, I Gede Aviel Aditya Ardinanta⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Indonesia

e-mail: *putugedewahyu@warmadewa.ac.id, putrasantika@warmadewa.ac.id, permanaunwar@gmail.com, avielardinanta@gmail.com

Abstrak

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) berperan dalam meningkatkan perekonomian lokal, terutama bagi usaha kecil, menengah, dan mikro (UMKM). Koperasi Simpan Pinjam Bhuana Artha Mulia, yang berada di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan, berencana untuk meningkatkan fasilitasnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Permasalahan yang dihadapi adalah sumber daya manusia yang ada di koperasi tidak memahami cara merencanakan desain dan konstruksi bangunan, tidak memahami anggaran biaya (RAB), atau strategi untuk pengumpulan dana. Karena itu, mereka menghadapi banyak tantangan saat membangun fasilitas. Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada pengelola koperasi tentang cara merencanakan pengembangan fasilitas secara terstruktur dan mandiri. Ini memberikan saran dan pelatihan praktis tentang bagaimana merencanakan keuangan yang realistis dan berkelanjutan, memahami desain, dan mengetahui biaya RAB konstruksi. Selain itu, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, mereka akan dididik tentang cara mendapatkan dana atau mendapatkan uang untuk mengembangkan koperasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa manajemen koperasi lebih memahami perkiraan biaya bangunan, desain pengembangan fasilitas, dan rencana mendapatkan dana dari dalam koperasi. Koperasi dapat sukses dalam jangka panjang dengan membangun fasilitas yang meningkatkan layanan mereka.

Kata kunci: Koperasi, Pengembangan Fasilitas, Perencanaan, Desain Interior.

1. PENDAHULUAN

Penguatan ekonomi masyarakat, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dapat diwujudkan melalui pengembangan dan keberlanjutan Koperasi Simpan Pinjam (KSP). KSP, sebagai lembaga keuangan yang berpusat pada komunitas, menyediakan akses permodalan yang terjangkau dan menjangkau berbagai kalangan, berbeda dengan bank formal yang seringkali sulit dijangkau. Oleh sebab itu, perencanaan fasilitas koperasi yang memadai adalah kunci untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan serta membangun keyakinan anggota. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat kontribusi koperasi dalam menggerakkan perekonomian daerah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermitra dengan Koperasi Simpan Pinjam Bhuana Artha Mulia (KSP BAM) yang beroperasi di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan. Kendati jumlah anggotanya terus bertambah, KSP BAM mengalami permasalahan dalam hal pengembangan. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam perencanaan desain bangunan dan ketidakmampuan memahami serta menginterpretasikan Rencana Anggaran Biaya (RAB) menjadi penghalang. Lebih lanjut, koperasi belum memiliki strategi atau perencanaan pendanaan yang jelas untuk pengembangan fasilitas. Kondisi ini memperlambat upaya ekspansi dan peningkatan kualitas layanan, sekaligus meningkatkan risiko inefisiensi dalam pengelolaan anggaran pembangunan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perencanaan fasilitas sangat penting untuk keberlanjutan koperasi. Dewi [1] menemukan bahwa kepuasan anggota dapat meningkat

dengan fasilitas fisik yang terawat dan layanan berkualitas tinggi. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Kartika dkk. [2], perencanaan ruangan yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Hal ini membuktikan bahwa kinerja dan reputasi perusahaan dipengaruhi secara langsung oleh investasi dalam perencanaan arsitektur.

Literasi digital dan manajemen proyek juga sangat penting. Penelitian Sari & Yuliani [3] mengungkapkan bahwa pelatihan terkait perencanaan dan pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB) mampu meningkatkan kompetensi pengelola proyek secara nyata, sehingga mendorong transparansi dan meminimalkan potensi kerugian finansial. Lebih lanjut, dukungan institusi pendidikan tinggi, sebagaimana diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian ini, menunjukkan efektivitasnya. Sejalan dengan itu, Santoso [4] dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan secara konsisten dapat memperkuat kapasitas masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang sesuai dengan kebutuhan mitra dan didasarkan pada hasil observasi di lokasi. Perencanaan yang matang tidak hanya mengatasi kendala teknis, melainkan juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta rasa saling percaya antara anggota dan pengurus, sehingga memperkuat dan menjamin keberlanjutan koperasi.

1.1 Solusi yang Ditawarkan

Menanggapi tantangan yang dialami mitra, tim pengabdian mengusulkan solusi-solusi berikut antara lain:

- **Pelatihan dalam perencanaan desain:** Memberikan pendampingan terkait dengan perencanaan serta konsep desain fasilitas koperasi sesuai dengan kebutuhan anggota koperasi dengan memperhatikan aspek fungsional dan estetikanya.
- **Pelatihan penyusunan RAB:** Memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada pengurus koperasi mengenai bagaimana membaca RAB seperti volume dan jenis pekerjaan pada proses konstruksi. Selain itu mengetahui harga pekerjaan dan material yang sesuai.
- **Pendampingan dalam strategi pengumpulan dana:** Menyediakan arahan taktis untuk perencanaan dan pelaksanaan upaya penggalangan dana guna mendanai proyek pembangunan infrastruktur koperasi.

1.2 Tujuan Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membantu Koperasi Simpan Pinjam Bhuana Artha Mulia dalam tiga aspek penting, antara lain:

- Meningkatkan kompetensi pengurus koperasi dalam perencanaan pengembangan infrastruktur bangunan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih nyaman dan peningkatan mutu pelayanan bagi seluruh anggota melalui penyelenggaraan pelatihan.
- Memberi bekal kepada para mitra koperasi agar dapat secara mandiri menyusun dan menginterpretasikan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diperlukan untuk pembangunan bangunan melalui pelatihan yang diberikan.
- Memberikan pelatihan dalam strategi pengumpulan dana untuk pengembangan koperasi.

2. METODE

KSP Bhuana Artha Mulia, sebuah lembaga keuangan yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, beroperasi di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan. Berdiri sejak 9 Januari 2008 di Jl. Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, koperasi ini memegang peranan penting dalam mendukung ekonomi setempat, dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah anggotanya yang konsisten setiap tahunnya. Kadek Ariani adalah pemimpin KSP BAM dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kantor KSP BAM berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 300 meter persegi, dengan luas bangunan sekitar 200 meter persegi. Lokasinya berada di Benoa, Kuta Selatan, Badung, Bali, tepatnya di Jl. Dharmawangsa No.6A. Kantor

dua lantai ini dibangun dengan mengusung gaya arsitektur modern minimalis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bangunan tersebut dalam kondisi terawat, menunjukkan bahwa bangunan memiliki desain yang fungsional dan terjaga kebersihannya. Meskipun demikian, koperasi tersebut berencana untuk memperluas fasilitas fisik guna meningkatkan kualitas dan kelengkapan pelayanan kepada anggota. Akan tetapi, dari hasil wawancara dengan lima orang pengurus koperasi, tidak satu pun (0%) yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang desain atau konstruksi.



Gambar 1. Kondisi eksisting bangunan koperasi

Rencana kegiatan pengabdian pada Koperasi Bhuana Artha Mulia ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran umum kegiatan pengabdian

No.	Nama Kegiatan	Peserta	Deskripsi	Penanggung Jawab
1.	Pelatihan Perencanaan Desain Koperasi	5 orang	Memberikan pelatihan mengenai strategi dalam merencanakan desain fasilitas koperasi	Putu Gede Wahyu Satya Nugraha
2.	Pelatihan Penyusunan RAB terkait konstruksi	5 orang	Memberikan pelatihan mengenai penyusunan RAB untuk konstruksi	Kadek Putra Santika Narayana
3.	Strategi pengumpulan dana Pembangunan koperasi	5 orang	Memberikan pelatihan dalam mengatur keuangan untuk dana pengembangan fasilitas koperasi	Putu Gede Wisnu Permana Kawisana

2.1 Metode pelaksanaan

Kegiatan PKM dengan judul Perencanaan Pengembangan Fasilitas KSP BAM di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan, dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Observasi dan Survey

Observasi, menurut Joesyiana adalah proses mencatat secara terstruktur dan berkelanjutan mengenai perilaku individu, kondisi benda, atau peristiwa tanpa interaksi langsung seperti bertanya atau berinteraksi verbal dengan pihak yang diobservasi [9]. Pada tahap awal, fokus utama adalah pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan kinerja perusahaan. Observasi ini krusial untuk memperoleh gambaran objektif mengenai situasi terkini, yang selanjutnya menjadi landasan dalam proses perencanaan.

Penilaian Kondisi Bangunan: Tim melakukan inspeksi terhadap struktur bangunan meliputi dinding, atap, dan lantai, serta meninjau penataan ruangan dan kondisi sarana prasarana yang tersedia (kamar mandi, area parkir, penerangan). Inspeksi ini bertujuan

untuk mengidentifikasi kendala dan potensi peningkatan yang mungkin belum terdokumentasi secara resmi.

Analisis Alur Kerja: Alur kerja sehari-hari koperasi diamati untuk memahami interaksi antara pengurus dan anggota. Temuan dari analisis ini, yang dikenal sebagai "studi alur", berperan penting dalam manajemen operasional untuk menemukan bagian-bagian yang kurang efisien atau menimbulkan antrean [5].

Pencatatan Kendala: Setiap permasalahan yang terdeteksi, misalnya ruang tunggu yang terbatas atau kurangnya kerahasiaan dalam transaksi, dicatat sebagai data awal yang kemudian akan dianalisis untuk menghasilkan rancangan solusi [6].



Gambar 1. Observasi dan survey pada bangunan eksisting koperasi

2. Pengumpulan Data Kualitatif (Wawancara dan Diskusi)

Tim pengabdian mengumpulkan data kualitatif melalui interaksi langsung dengan pemangku kepentingan untuk melengkapi data dari observasi.

Wawancara dengan Pengurus: Pertemuan terstruktur bersama manajemen dilakukan untuk membahas arah, tujuan, dan program kerja perusahaan, termasuk kebutuhan ruang yang lebih detail serta kendala operasional. Selain itu, pendapat anggota juga digali melalui wawancara santai atau diskusi kelompok terarah. Hal ini bertujuan untuk memahami pandangan, harapan, dan persepsi mereka terhadap fasilitas yang akan datang, mengingat kepuasan anggota sangat bergantung pada kualitas fasilitas fisik dan layanan yang disediakan [1].

3. Pelatihan merencanakan pengembangan fasilitas Koperasi Bhuana Artha Mulia

Tahap 1: Desain Skematik (Schematic Design)

Tahap awal ini berfokus pada pengembangan konsep menjadi representasi visual yang lebih detail. Tujuannya adalah untuk mengukuhkan kesepakatan mengenai struktur dan pola dasar desain, sekaligus memperhalus dan meningkatkan kualitasnya.

Tahap 2: Pengembangan Desain (Design Development)

Begitu rancangan awal mendapatkan persetujuan, detail fungsional dan visual bangunan akan diilustrasikan melalui sketsa, meliputi denah, elevasi, dan potongan awal [7]. Seluruh aspek desain tersebut kemudian akan ditelaah lebih mendalam, termasuk perencanaan struktur, bahan bangunan, dan sistem pendukung. Bersamaan dengan itu, arsitek mulai menyusun sistem mekanikal, elektrikal, dan plumbing (MEP) untuk menjamin kinerja bangunan yang optimal [8].

4. Sosialisasi dan pelatihan mengenai RAB untuk konstruksi

Tahap 1: Penyusunan Modul Pelatihan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik para pengurus koperasi, kemudian materi pelatihan dirancang secara terstruktur, meliputi pemahaman mengenai Rencana Anggaran Biaya (RAB), komponen-komponennya, serta penentuan volume dan harga. Penyusunan program pelatihan yang menyeluruh sangat krusial untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan anggota koperasi [4].

Tahap 2: Pelaksanaan Pelatihan dan Lokakarya

Implementasi modul yang sudah dirancang dilakukan melalui pelatihan interaktif berbentuk lokakarya, dengan tujuan mentransfer pengetahuan secara efektif. Lokakarya interaktif ini menjadi ruang bagi peneliti dan peserta untuk berkolaborasi, bertukar ide, harapan, dan merancang melalui visualisasi atau prototipe, sehingga tercipta komunikasi yang intensif [10]. Pendekatan ini berfokus pada peserta, memberi kesempatan untuk langsung menerapkan konsep yang dipelajari.

Pengenalan Awal: Tim mengadakan pertemuan untuk menguraikan tujuan dan keuntungan pelatihan, yang krusial untuk mendorong komitmen dan keterlibatan para pengurus.

Lokakarya Penyusunan Anggaran Biaya: Tim membimbing pengurus dalam memahami rincian pekerjaan, bahan-bahan yang dibutuhkan, serta harga satuan. Pendekatan praktis melalui lokakarya menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan teknis dibandingkan metode penyampaian materi secara ceramah [3].

5. Pelatihan mengenai strategi pengumpulan dana Pembangunan fasilitas koperasi**Tahap 1: Pelatihan dan Materi**

Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, dengan materi meliputi:

- Pemahaman Rencana Anggaran Biaya (RAB) pembangunan fasilitas koperasi
- Identifikasi sumber dana internal dan eksternal koperasi
- Strategi pengumpulan dana (iuran anggota, dana cadangan, pinjaman, kerja sama mitra, donasi, dan program pemerintah)
- Prinsip pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel.

Tahap 2: Tahap Praktik dan Simulasi

Pada titik ini, studi kasus pembangunan fasilitas koperasi digunakan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam simulasi penyusunan strategi pengumpulan dana. Peserta dibagi dalam kelompok untuk merancang skema pendanaan, menentukan target dana, dan menyusun langkah-langkah implementasi yang sesuai dengan keadaan koperasi masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Perencanaan Pengembangan Fasilitas KSP BAM di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan menghasilkan beberapa hal, di antaranya:

Perencanaan Konsep Desain Interior Cafeteria dan Toko Koperasi

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan Ibu Kadek Ariani serta anggota KSP BAM, disepakati untuk merenovasi interior ruang koperasi di lantai dasar. Renovasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi anggota. Pengembangan ini direncanakan memiliki beragam fasilitas, termasuk:

1. Toko Sembako Koperasi

Toko sembako merupakan unit usaha penting dalam koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok bagi anggota maupun masyarakat umum.

Fungsi Utama: Menjual berbagai produk kebutuhan pokok, produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari anggota, serta barang-barang lainnya dengan harga bersaing.

Tujuan: Anggota koperasi memiliki akses terhadap barang-barang pokok dengan harga terjangkau, sekaligus menjadi media pemasaran bagi anggota yang memiliki usaha untuk memasarkan produknya.

Desain Ruang: Tujuan utamanya adalah mewujudkan lingkungan berbelanja yang menyenangkan. Penataan rak yang rapi, penerangan yang memadai, serta proses pembayaran yang cepat dan terstruktur merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan pelanggan saat berbelanja.



Gambar 2. Konsep desain toko sembako koperasi

2. Printing dan Fotokopi

Usaha ini dibentuk untuk menyediakan layanan percetakan dan fotokopi yang cepat dan ekonomis bagi anggota serta masyarakat luas. Potensinya cukup besar, khususnya bagi siswa, mahasiswa, dan pengusaha kecil yang sering menggunakan jasa tersebut.

Fungsi Utama: Meliputi pencetakan dokumen, fotokopi, pemindaian, laminasi, dan penjiilidan. Tersedianya mesin cetak dan fotokopi terkini menjamin mutu hasil yang optimal.

Tujuan: Memberikan manfaat tambahan kepada anggota melalui penyediaan layanan yang diperlukan, sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan untuk koperasi.

Desain Ruang: Penataan ruangan yang efektif, dengan mesin cetak dan fotokopi yang mudah dijangkau. Ventilasi dan sirkulasi udara yang baik diperlukan untuk menjaga ruangan tetap sejuk, serta tersedianya ruang tunggu yang nyaman bagi pelanggan.



Gambar 3. Konsep desain area printing dan fotokopi koperasi

3. Kafetaria

Kafetaria ini bertujuan sebagai ruang bersama bagi anggota dan pengunjung untuk bersantai, bercengkrama, serta menikmati hidangan dan minuman. Lebih dari sekadar tempat makan, kafetaria dirancang untuk menjadi ruang sosial yang nyaman dan menyenangkan.

Fungsi Utama: Menyediakan beragam pilihan makanan ringan, minuman, dan makanan berat.

Kafetaria dapat dimanfaatkan untuk pertemuan santai atau sekadar beristirahat sejenak.

Tujuan: Meningkatkan rasa nyaman bagi anggota saat berada di koperasi. Selain itu, kafetaria dapat digunakan sebagai wadah untuk memasarkan produk makanan anggota, misalnya kue-kue tradisional atau makanan ringan.

Desain ruang: Didesain dengan nuansa yang akrab dan menarik. Variasi pengaturan meja dan kursi, dekorasi yang memikat, serta pencahayaan yang redup bertujuan menjadikan kafetaria sebagai tempat yang digemari anggota untuk bersantai.



Gambar 4. Konsep desain kafetaria koperasi

Pemahaman terkait RAB konstruksi bangunan

Setelah mendapatkan pelatihan dan sosialisasi tentang RAB konstruksi bangunan, tiga dari lima orang (atau 60%) pengurus koperasi sudah dapat membaca RAB konstruksi bangunan. Selain itu, pengurus koperasi memiliki pemahaman yang baik tentang harga jasa dan jenis material. Pengurus dapat mengecek RAB saat konstruksi selesai dan tahu harga material dan jasa yang akan direncanakan.

Strategi dalam pengumpulan dana

Dari hasil pelatihan dan sosialisasi tersebut maka didapatkan hasil berupa strategi pengumpulan dana sebagai berikut:

- **Optimalisasi Dana Internal Koperasi**
Upaya paling memungkinkan yang dapat diambil adalah mengoptimalkan sumber daya keuangan yang sudah ada di dalam koperasi, termasuk dana cadangan, pengalokasian kembali sisa hasil usaha (SHU), dan tabungan anggota baik yang diwajibkan maupun yang bersifat sukarela. Selain itu, pengurus dapat merencanakan sistem kontribusi khusus untuk pembangunan yang dibayarkan secara berkala agar tidak membebani anggota koperasi.
- **Iuran Khusus dan Skema Gotong Royong Anggota**
Koperasi dapat menggalang dana pembangunan dengan cara menetapkan besaran iuran sesuai kondisi finansial anggota. Kontribusi tidak harus berupa uang, melainkan juga bisa dalam bentuk tenaga, bahan bangunan, atau keterampilan khusus yang dimiliki. Cara ini bermanfaat untuk mengurangi pengeluaran pembangunan dan memperkuat keterlibatan anggota dalam kepemilikan aset koperasi.
- **Pemanfaatan Dana Cadangan dan Investasi Internal**
Dana cadangan koperasi dapat digunakan secara terencana sebagai modal awal pembangunan. Penggunaan dana ini harus melalui persetujuan rapat anggota dan disertai perencanaan pengembalian atau penguatan modal koperasi pascapembangunan, misalnya melalui peningkatan layanan atau usaha koperasi.

4. KESIMPULAN

Universitas Warmadewa berkolaborasi dengan KSP BAM untuk memperkuat sumber daya manusia dalam pengembangan bisnis koperasi. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan para pengurus koperasi dalam merencanakan pengembangan sarana prasarana secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Para pengurus mendapatkan pengetahuan dan pelatihan terkait perancangan desain, penyusunan Anggaran Biaya (RAB), dan strategi pendanaan, sehingga mereka lebih menyadari pentingnya perencanaan fasilitas fisik untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan anggota. Setelah pelatihan, terbukti bahwa para pengurus koperasi mampu memahami konsep desain ruang, menginterpretasikan RAB konstruksi, serta menyusun rencana penggalangan dana untuk pembangunan. Kegiatan ini juga menghasilkan rancangan desain interior untuk unit-unit usaha koperasi, sekaligus meningkatkan keterbukaan, efektivitas, dan keterlibatan anggota dalam proses pembangunan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga memperkuat organisasi dan memastikan keberlanjutan koperasi sebagai motor penggerak ekonomi daerah.

5. SARAN

Berikut beberapa usulan pengembangan untuk KSP BAM yang dapat dipertimbangkan:

- **Implementasi Desain:** Koperasi perlu melanjutkan penggunaan desain konseptual tiga dimensi yang telah ada untuk toko, layanan percetakan dan fotokopi, serta kafetaria. Penerapan desain ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan anggota, mutu layanan, dan efisiensi operasional.
- **Penerapan Keahlian:** Pengurus disarankan untuk menggunakan ilmu yang diperoleh dari pelatihan penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dalam proyek renovasi. Hal ini penting untuk perencanaan dan pengelolaan proyek konstruksi secara mandiri, serta menjamin bahwa dana pembangunan sudah digunakan secara efisien dan transparan.
- **Renovasi Bertahap:** Guna mengoptimalkan biaya dan kelancaran logistik, koperasi dapat menerapkan renovasi secara bertahap. Prioritaskan fasilitas yang paling dibutuhkan atau berpotensi menghasilkan pendapatan, seperti layanan percetakan dan fotokopi, sebelum melanjutkan ke fasilitas lainnya sesuai dengan ketersediaan anggaran.
- **Melibatkan Anggota Secara Berkelanjutan:** Keberhasilan proyek sebelumnya didukung oleh masukan anggota melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Keterlibatan anggota dalam perencanaan dan inisiatif pengembangan selanjutnya perlu dijaga agar fasilitas dan layanan yang baru sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, sehingga meningkatkan loyalitas dan partisipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi kepada Universitas Warmadewa dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) atas dukungan pendanaan serta berbagai kontribusi yang telah diberikan untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Koperasi Simpan Pinjam Bhuana Artha Mulia selaku mitra yang telah memfasilitasi kolaborasi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. Dewi, "Pengaruh fasilitas fisik dan kualitas layanan terhadap kepuasan anggota koperasi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 123–135, 2020.

[2] Kartika, D., Prastowo, R.T.P. & Wibowo, A.H., "Strategi Perencanaan Tata Ruang Pada Koperasi Simpan Pinjam: Studi Kasus Koperasi di Kabupaten Badung," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 13, no. 1, pp. 50-65, 2024.

- [3] Y. E. D. Sari and D. Yuliani, "Peningkatan Kompetensi Manajemen Proyek Melalui Pelatihan Perencanaan dan Penyusunan RAB pada Karang Taruna," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panca Sakti*, vol. 3, no. 2, pp. 22–31, 2020.
- [4] R. Santoso, "Pengembangan Modul Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 1– 15, 2021.
- [5] A. Sukarno, *Manajemen proyek konstruksi untuk organisasi non-profit*. Yogyakarta: Penerbit Media Utama, 2021.
- [6] D. Larasati, *Metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- [7] Injiela and Paryoko, "Konsep Arsitektur Organik pada Perancangan Kawasan Wisata Pembuatan Kapal Pinisi di Pantai Mandala Ria, Bulukumba," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pembangunan Wilayah Arsitektur Universitas Muhammadiyah Makassar*, vol. 17, no. 5, pp. 1–12, 2024.
- [8] F. Alamsyah, "Penerapan Konsep Arsitektur Modern Kontemporer pada Perancangan Ruang Kantor Dosen FTSP-ITN Malang," *Jurnal Ruang*, vol. 5, no. 2, pp. 162–171, 2019.
- [9] K. Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional," *PEKA: J. Pendidik. Ekon. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 90–103, 2018.
- [10] A. H. S. Salama, "Participatory Design Workshop as a Tool for Community Engagement in Urban Planning," *Int. J. Archit. Res.*, vol. 12, no. 1, pp. 115–128, 2018.